

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu yang mampu berkembang dan bertumbuh. Perkembangan manusia terdiri dari banyak sekali tahapan salah satunya adalah masa remaja. Santrock (2013) telah mengatakan dalam bukunya bahwa masa remaja adalah sebuah masa perpindahan atau transisi yang mencakup perubahan fisik, biologis, kognitif, emosional, dan budaya. Remaja merupakan masa dimana perkembangan tersebut diantara masa remaja dan dewasa. Masa remaja ini penuh dengan gejolak salah satunya adalah pencarian jati diri remaja. Proses pencarian jati diri pada remaja ini menimbulkan banyak problematika seperti yang telah dijelaskan oleh hal didasarkan pandangan fisiologis, observasi, dan eksperimen berpendapat bahwa masa remaja adalah masa *neo aktivis* atau masa kelahiran kembali yang mana banyak timbul fungsi-fungsi serta berbagai arti yang tidak muncul sebelumnya seperti dorongan tentang hawa nafsu untuk mewujudkan cinta (Santrock, 2013).

Masa remaja adalah masa dimana remaja sering merasa *stress and strain*. Artinya, remaja mengalami masa kegoncangan dan kebimbangan di masa peralihan tersebut mengakibatkan para remaja melakukan banyak penolakan terhadap norma-norma baru yang muncul dan lebih banyak melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, aspek yang dapat membantu remaja untuk menangani berbagai pergumulan dalam dirinya adalah keluarga (Astuti & Puspitarani, 2013).

Di dalam keluarga, terdapat ibu dan peran ayah yang dapat membantu perkembangan anaknya. Pada umumnya, ibu atau seorang perempuan mengajarkan kesabaran, mengatur emosi, dan kasih sayang untuk anaknya, sementara itu ayah atau para laki-laki mengajarkan keyakinan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik, dan kemampuan kognitif untuk anak (Astuti & Puspitarani, 2013). Selain itu, ayah juga membantu agar anak dapat bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi (Astuti & Puspitarani, 2013).

Di negara Asia, yaitu negara Indonesia sendiri, tanggapan mengenai seorang laki-laki yang telah menjadi seorang ayah sangat erat dalam peran sosial dan budaya dalam masyarakat (Partasari, Lentari, & Priadi, 2017). Peran ayah yang masih terkesan sebagai pemimpin dan pelindung juga dapat menghalangi seorang ayah untuk dapat terlibat dalam mengasuh anaknya (Partasari et al. 2017). Karena peran ayah tersebut, pengasuhan anak dan remaja saat ini masih dilakukan oleh ibu (Sutanto & Suwartono, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pembagian peran keluarga yang lebih fleksibel (Parwoko, dalam Partasari et al., 2017).

Selain terdapat pandangan bahwa tugas utama seorang ayah adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, adanya kompetensi industri yang semakin tinggi membuat interaksi ayah dan anak menjadi berkurang (Astuti & Puspitarani, 2013). Padahal, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada cara bergaul individu di lingkungan sosial anak, dan akan nampak ketika individu sudah memasuki masa remaja (Parke, dalam Lemonda, 2008). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Partasari, Lentari, dan Priadi (2017) menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang telah menjadi seorang ayah dapat

memberikan kualitas diri yang baik dan memicu adanya keinginan pada remaja perempuan untuk berprestasi dalam sekolahnya, dan ayah dapat membangun cita-cita untuk sukses dan melanjutkan pendidikan tinggi untuk remaja laki-laki. Oleh karena itu, keterlibatan ayah sangat diperlukan demi perkembangan seorang remaja.

Keterlibatan ayah memiliki dampak positif bagi ayah dan anak itu sendiri. Seorang ayah yang berperan aktif merupakan suatu pencapaian dari perkembangan ayah itu sendiri (Marsiglio, dalam Nurrachman & Partasari, 2011). Nurvitasari (dalam Partasari et al., 2017) juga mengatakan bahwa dengan memiliki anak dapat membantu ayah untuk lebih empatik dan melatih kontrol dirinya. Pruett (dalam Partasari et al., 2017) juga mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dapat membantu perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan sosioemosional. Bagi remaja sendiri, ayah yang terlibat, seperti memiliki interaksi yang baik, memberikan perhatian lebih, akrab, dan menjadi ayah yang dapat diandalkan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial remaja (Santrock, 2005). Lalu, keterlibatan ayah berperan dalam mengurangi kenakalan pada remaja (Zuhariah & Tatar, 2017).

Karena salah satu peran seorang ayah adalah dengan mencari nafkah, salah satu cara seorang ayah untuk dapat menafkahi keluarganya adalah bekerja. Ketika bekerja atau berada di organisasi, banyak sekali hal-hal yang menjadi sumber stres bagi individu (Sasono, 2004). Sebagai contoh, sumber stres tersebut dapat berupa tekanan-tekanan, seperti menghindari kesalahan, beban kerja yang berlebihan, dan atasan yang terus menuntut (Sasono, 2004). Akibatnya, tekanan yang dialami ketika bekerja bisa menyebabkan stres kerja. Banyaknya sumber stres dari tempat kerja

bisa dialami oleh ayah juga menjadi alasan peneliti untuk meneliti mengenai stres kerja.

Stres kerja merupakan sebuah kondisi yang didalamnya seorang pegawai menghadapi sebuah kondisi diantaranya adalah peluang, tuntutan, dan kendala yang selalu dihubungkan dengan keputusan penting (Karim, 2013). Stres kerja bisa disebabkan dari pekerjaan itu sendiri (*job it self*), misalnya pekerjaan yang berlebihan, waktu kerja yang sangat singkat, kondisi kerja yang tidak aman, dan tanggung jawab berlebihan, serta adanya konflik keluarga-kerja (*family-work conflict*), karena kurangnya komunikasi dengan keluarga dan pendapatan didalam keluarga yang rendah, sehingga hubungan dengan keluarga menjadi kurang baik (Wu et al., 2018). Stres kerja dapat menurunkan empat hal, yaitu motivasi, kemampuan dan efikasi diri ayah, dan hambatan dari institusional yang biasanya berasal dari tempat kerja. Keempat hal ini merupakan faktor yang bisa mempengaruhi keterlibatan ayah terhadap anaknya (Lamb & Pleck, dalam Pleck, 2012). Selain itu, tingginya stres kerja pada ayah juga dapat menurunkan kualitas hubungan antara ayah dan anak (Crouter, Bumpus, Head, & McHale, 2001). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa stres kerja bisa memiliki hubungan dengan keterlibatan ayah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Fauziah (2020), adanya tuntutan pekerjaan membuat ayah tidak dapat terlibat secara langsung untuk mengasuh anak. Adanya tuntutan kerja ini dapat memberikan beban stres pada ayah, dan memunculkan stres kerja. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Paulson, Keefe, dan Leiferman (2009), ayah yang mengalami gejala depresi yang

lebih parah cenderung lebih sedikit untuk terlibat ke dalam praktek penting pengasuhan anak.

Banyak penelitian sebelumnya yang sudah berfokus mengenai ayah. Namun, penelitian lainnya mengenai keluarga kebanyakan masih berfokus pada sosok ibu (Roggman et al., dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011), sehingga penelitian ini dapat memperkaya penelitian sebelumnya mengenai sosok ayah. Penelitian sebelumnya juga belum ada yang meneliti hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan ayah, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan baru pada keterlibatan ayah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yang berusia remaja. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini mengangkat dengan judul hubungan antara stress kerja dalam keterlibatan pengasuhan pada ayah yang memiliki anak remaja.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Apakah ada hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan pengasuhan pada ayah yang memiliki anak remaja di Surabaya?

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

1. Apakah ada hubungan antara *job it self* dengan keterlibatan pengasuhan pada ayah yang memiliki anak remaja di Surabaya?
2. Apakah ada hubungan antara *family-work conflict* dengan keterlibatan pengasuhan pada ayah yang memiliki anak remaja di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian Mayor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara stres kerja terhadap keterlibatan ayah pada pola asuh anak remaja di Surabaya.

1.3.2. Tujuan Penelitian Minor

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *job it self* dengan keterlibatan ayah pada pola asuh anak remaja di Surabaya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *family-work conflict* dengan keterlibatan pada ayah yang memiliki anak remaja di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya pengasuhan terkait keterlibatan ayah dengan anak pada stres kerja yang dialami oleh ayah

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Orangtua

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat yang dapat menjadi sebuah bahan evaluasi dan memberikan informasi penting mengenai pentingnya keterlibatan seorang ayah bagi anak remaja. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi para ayah yang memiliki anak remaja, agar ayah bisa paham dan bisa melibatkan dirinya secara positif sebagai ayah untuk tumbuh kembang anaknya.

1.4.2.2. Bagi Remaja

Dapat memberikan informasi penting mengenai keterlibatan ayah pada remaja. Selain itu remaja dapat lebih dekat dengan ayah agar dapat membantu membentuk karakteristik bagi anak secara emosional dan fisik. Agar orangtua khususnya seorang ayah dapat terlibat dan mengasuh anak lebih baik.

